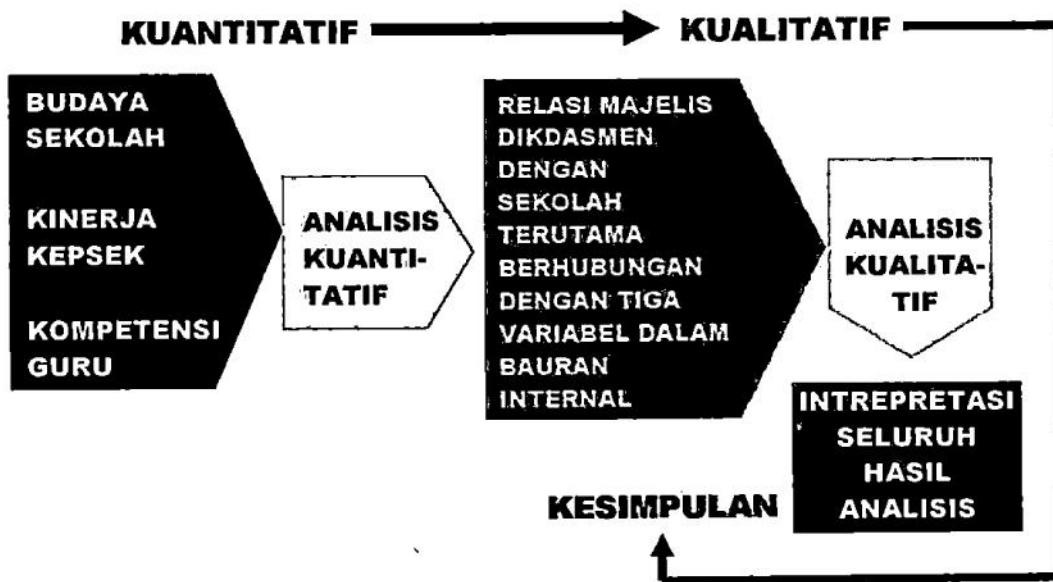


BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang diperdalam analisisnya dengan analisis kualitatif. Secara umum penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dan kualitatif, dalam hal ini variabel dalam bauran internal dianalisis secara kuantitatif-statistik sedangkan variabel dalam bauran eksternal dianalisis secara deskriptif-analitik. Analisis kualitatif juga sekaligus dilakukan untuk memperdalam ketiga variabel dalam bauran internal.

Secara rinci pendekatan penelitian ini digambarkan dalam skema model pendekatan, yang dikembangkan dari pemikiran Sugiyono dalam bukunya Metode Penelitian Kombinasi (2012), sebagai berikut.



Skema 5. Model Pendekatan

B. Variabel, Definisi Operasional, Dimensi, dan Indikator

Ada empat variabel utama yang diuji dalam penelitian ini, yaitu Relasi Majelis Dikdasmen dengan Sekolah, Kinerja Kepala Sekolah, Budaya Sekolah, dan

Kompetensi Guru. Untuk tiga variabel dalam bauran internal, karena analisisnya menggunakan statistik, maka dimensi dan indikatornya ditentukan sebagai berikut.

Variabel Kinerja Kepala Sekolah

Definisi operasional dari variabel ini adalah sebagai berikut.

“Kinerja kepala sekolah adalah proses dan hasil kegiatan penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah, berupa aktivitas, perilaku, produktivitas, manajemen, layanan belajar, dan pengembangan kemampuan bersaing”

Dimensi kinerja kepala sekolah meliputi dimensi aktivitas, dimensi perilaku, dimensi produktivitas, dimensi manajemen, dimensi layanan belajar, dan dimensi mampu bersaing. Dimensi ini kemudian dideskripsikan dalam indikator-indikator sebagai berikut:

1. *Dimensi aktivitas* dideskripsikan menjadi indikator-indikator: aktivitas kepala sekolah terhadap guru, aktivitas kepala sekolah terhadap staf, dan aktivitas kepala sekolah terhadap siswa.
2. *Dimensi perilaku* dideskripsikan menjadi indikator-indikator perilaku kepala sekolah terhadap guru, perilaku kepala sekolah terhadap staf, dan perilaku kepala sekolah terhadap siswa.
3. *Dimensi produktivitas* dideskripsikan menjadi indikator-indikator proses hasil capaian kurikulum sekolah, proses hasil capaian organisasi sekolah, dan proses hasil capaian manajemen pendidikan sekolah.
4. *Dimensi manajemen* dideskripsikan menjadi indikator-indikator perencanaan kegiatan belajar mengajar, pengawasan kegiatan belajar mengajar, dan koordinasi kegiatan belajar mengajar.

5. *Dimensi layanan belajar* dideskripsikan menjadi indikator-indikator tersedianya sarana dan prasarana kelas, tersedianya fasilitas ruang pratikum, dan tersedianya buku dan pedoman pengajaran.
6. *Dimensi mampu bersaing* dideskripsikan menjadi indikator-indikator mampu menciptakan kualitas siswa, kemampuan guru yang berkualitas, dan mampu mengembangkan dinamika kurikulum.

Variabel Budaya Sekolah

Definisi operasional dari variabel ini adalah sebagai berikut.

“Budaya sekolah adalah karakreistis yang khas dari satu satuan pendidikan berupa budaya sosial, akademik, mutu, dan artifak”

Untuk mengamati kultur sekolah yang berkembang di sekolah-sekolah amatan, aspek-aspek yang dinilai menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Umum (Dit PSMU, 2002) meliputi: aspek kultur sosial yaitu interaksi antarwarga sekolah; aspek kultur akademik; aspek kultur mutu; dan aspek artifak. Keempat aspek ini dijadikan dimensi dari variabel Budaya Sekolah, dan selanjutnya dideskripsikan menjadi indikator-indikator

1. *Dimensi kultur sosial* (interaksi warga) baik yang bersifat positif, negatif, maupun netral dideskripsikan menjadi indikator-indikator kebiasaan memaafkan, menolong, memberi penghargaan, menegur, mengunjungi, memberi selamat, saling menghormati, dan mengucapkan salam dalam melakukan interaksi dengan orang lain sesama warga sekolah.
2. *Dimensi budaya akademik* dideskripsikan menjadi indikator-indikator monitoring kemajuan belajar, kerajinan membaca, bimbingan belajar, kebiasaan bertanya, keberanian mengemukakan pendapat, persaingan meraih prestasi, kepemilikan buku pelajaran, konsultasi dengan pembimbing, kelompok belajar, penugasan oleh guru,

umpan balik dari guru, strategi belajar mengajar, penguasaan bahan dari guru, ketepatan media pembelajaran yang digunakan.

3. *Dimensi budaya mutu* dideskripsikan menjadi indikator-indikator asesmen terhadap budaya utama sekolah yang meliputi (1) jujur, (2) saling percaya, (3) kerjasama, (4) kegemaran membaca, (5) disiplin, (6) bersih, (7) berprestasi, (8) penghargaan, dan (9) efisien.
4. *Dimensi artifak* dideskripsikan menjadi indikator-indikator asesmen artifak fisik yang ada di sekolah dan artifak perilaku warga sekolah.

Varibel Kompetensi Guru

Definisi operasional dari variabel ini adalah sebagai berikut.

“Kompetensi guru adalah kondisi yang menunjukkan kualitas guru, baik pedagogik, kepribadian, sosial, maupun profesional”

Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Empat kompetensi ini dijadikan dimensi dari variable Kempetensi Guru. Keempat dimensi ini kemudian dideskripsikan ke dalam indikator-indikator sebagai berikut:

1. *Dimensi Pedagogik* dideskripsikan kedalam indikator-indikator kemampuan merencanakan program belajar mengajar; kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar; dan kemampuan melakukan penilaian.
2. *Dimensi Kepribadian* dideskripsikan kedalam indikator-indikator penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya; pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang

guru; dan kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.

3. *Dimensi Sosial* dideskripsikan kedalam indikator-indikator interaksi guru dengan siswa; interaksi guru dengan kepala sekolah; interaksi guru dengan rekan kerja; interaksi guru dengan orang tua siswa; dan interaksi guru dengan masyarakat.
4. *Dimensi Profesional* dideskripsikan kedalam indikator-indikator mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan baik filosofis, psikologis, dan sebagainya; mengerti dan menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku peserta didik; mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya; mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai; mampu menggunakan berbagai alat pelajaran dan media serta fasilitas belajar lain; mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pengajaran; mampu melaksanakan evaluasi belajar; dan mampu menumbuhkan motivasi peserta didik.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, variabel "relasi Majelis Dikdasmen dengan Sekolah Muhammadiyah" diambil datanya secara kualitatif. Ada enam fokus perhatian dari data kualitatif yang diperlukan, yaitu yang berhubungan dengan tugas Majelis Dikdasmen Muhammadiyah sebagaimana ditetapkan PP Muhammadiyah, yakni, pembinaan ideologi Muhammadiyah di sekolah; perencanaan; pengorganisasian; pembimbingan; pengkoordinasian; pengawasan atas pengelolaan amal usaha, program, dan kegiatan; peningkatan kualitas dan kuantitas tenaga profesional; pengembangan kualitas dan kuantitas amal usaha; penelitian dan pengembangan bidang pendidikan dasar dan menengah; penyampaian masukan

kepada pimpinan persyarikatan sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan kebijakan bidang pendidikan.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. **Populasi** dari penelitian ini adalah keseluruhan sekolah Muhammadiyah di Kabupaten Bantul.
2. **Populasi Sasaran.** Secara *purposive* dipilih sekolah-sekolah untuk penelitian ini, yaitu menggunakan aturan: sekolah yang dijadikan lokasi penelitian ini adalah sekolah Muhammadiyah di semua jenjang yang ranking perolehan nilai Ujian Nasionalnya paling atas dan paling bawah di tambah dengan sekolah lain yang dipilih secara random menggunakan undian. Dengan pertimbangan seperti itu, SMK Muhammadiyah Kretek tetap dipilih sebagai SMTA Muhammadiyah yang rankingnya di atas, sehingga secara *purposive* dipilih sebagai populasi sasaran.

Secara proporsional diambil 20% SD atau 9 sekolah, 25% SMP/MTs atau 5 sekolah, 30% SMA/MA/SMK atau 4 sekolah sebagai populasi sampling. Dengan cara demikian sekolah-sekolah yang terpilih sebagai populasi sasaran dirinci sebagai berikut:

SD: SD M Pendowoharjo, SD M Pandes, SD M Serut, SD M Bodon, SD M Karangajen IV, SD M Gerso, SD M Kalakijo, SD M Kadisoro I, dan SD M Kalipakem II.

SMP/MTs: SMP M I Pondong, SMP M Piyungan, SMP M Bantul, SMP M I Dlingo, dan MTs M Bambanglipuro.

SMA/MA/SMK: SMA M Bantul, SMA M Kasihan, SMK M Kretek, dan SMK M Imogiri.

3. Sampel Penelitian ini meliputi unsur-unsur:

- a. Kepala Sekolah/Wakil: populasi
- b. Guru: populasi.
- c. Karyawan: populasi.
- d. Siswa: sampel, ditentukan secara random menggunakan stratifikasi sederhana (random melalui homogenisasi). Untuk SD, hanya diambil siswa Kelas VI.

D. Pengumpulan Data

1. Jenis Data

- a. Data kualitatif, terutama untuk mengukur relasi Majelis Dikdasmen Muhammadiyah dengan sekolah, di samping untuk lebih mendalami ketiga variabel dalam bauran internal.
- b. Data kuantitatif, terutama untuk mengukur tiga variabel dalam bauran internal.

2. Teknik Pengumpulan Data

- a. Angket, untuk mengumpulkan data dari tiga variabel dalam bauran internal.
- b. Observasi, untuk memperkaya data dari ketiga variabel dalam bauran internal.
- c. Wawancara Mendalam untuk mengukur relasi Majelis Dikdasmen dengan sekolah, di samping sebagai bahan konfirmasi ketiga variabel dalam bauran internal.

3. Uji Keabsahan Data serta Uji Validitas & Reliabilitas Instrumen.

Untuk variabel relasi Majelis Dikdasmen dengan Sekolah Muhammadiyah dilakukan uji keabsahan data dengan menggunakan Trianggulasi menurut sumber data, yaitu hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan karyawan.

Sedangkan instrumen yang digunakan untuk mengukur tiga variabel dalam bauran internal diujicobakan terlebih dahulu, kemudian diuji validitas dan realibilitasnya dengan menggunakan korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Uji dilakukan dengan SPSS.

Ujicoba instrumen dilakukan di SMA Muhammadiyah III Yogyakarta dengan melibatkan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, Karyawan, dan Siswa.

Untuk uji validitas, dilakukan analisis korelasi antara skor setiap item kuesioner dengan skor total, menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Karl Person. Item kuesioner yang skornya tidak berkorelasi secara signifikan dengan skor total dinyatakan gugur atau tidak valid. Sedangkan untuk mengetahui index reliabilitas, digunakan teknik belah dua. Jika koefisien korelasi antara Bagian I dan Bagian II maupun koefisien *Guttman Split-Half* lebih kecil dari koefisien korelasi dalam tabel untuk taraf signifikansi 1% maupun 5%, maka instrumen dinyatakan tidak reliabel.

Dalam penelitian ini instrumen menggunakan *Skala Likert* atau *Rating Scala*, sehingga data yang dihasilkan berskala ordinal. Karena uji validitas dan reliabilitas menggunakan rumus korelasi *Product Moment* yang mensyaratkan data harus berskala interval, maka terlebih dahulu data ditransformasikan menjadi interval, memanfaatkan perangkat lunak yang berbasis Excel, yang dibuat oleh Azuar Juliandi, Staf Pengajar Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (<http://www.azuarjuliandi.com/>).

Hasil uji validitas untuk ketiga varianbel yaitu kienrja kepala sekolah, kompetensi guru, dan budaya sekolah, ditunjukkan berturut-turut sebagai berikut.

Untuk variabel kinerja kepala sekolah, tabel berikut ini memperlihatkan koefisien korelasi antara setiap skor item kuesioner dengan skor total. Tanda ** menunjukkan korelasinya sangat signifikan, atau korelasi terjadi pada taraf signifikansi 1% atau kurang dari 1%, dan tanda * memperlihatkan korelasi signifikan, atau korelasi terjadi pada taraf signifikansi 5% atau kurang dari 5%.

Data hasil uji validitas instrumen untuk kinerja kepala sekolah terlampir memperlihatkan bahwa terjadi korelasi yang sangat signifikan antara skor tiap item kuesioner dengan skor total. Dengan demikian semua item kuesioner dinyatakan valid.

Untuk variabel kompetensi guru, tabel berikut ini memperlihatkan koefisien korelasi antara setiap skor item kuesioner dengan skor total. Tanda ** menunjukkan korelasinya sangat signifikan, atau korelasi terjadi pada taraf signifikansi 1% atau kurang dari 1%, dan tanda * memperlihatkan korelasi signifikan, atau korelasi terjadi pada taraf signifikansi 5% atau kurang dari 5%.

Data hasil uji validitas instrumen untuk kinerja kepala sekolah terlampir memperlihatkan bahwa terjadi korelasi yang sangat signifikan antara skor tiap item kuesioner dengan skor total. Dengan demikian semua item kuesioner dinyatakan valid.

Untuk variabel budaya sekolah, tabel berikut ini memperlihatkan koefisien korelasi antara setiap skor item kuesioner dengan skor total. Tanda ** menunjukkan korelasinya sangat signifikan, atau korelasi terjadi pada taraf signifikansi 1% atau kurang dari 1%, dan tanda * memperlihatkan korelasi signifikan, atau korelasi terjadi pada taraf signifikansi 5% atau kurang dari 5%.

Data hasil uji validitas instrumen untuk kinerja kepala sekolah terlampir memperlihatkan bahwa terjadi korelasi yang sangat signifikan antara skor tiap

item kuesioner dengan skor total. Dengan demikian semua item kuesioner dinyatakan valid.

Sementara itu, hasil uji reliabilitas instrumen untuk ketiga variabel yaitu kinerja kepala sekolah, kompetensi guru, dan budaya sekolah, ditunjukkan berturut-turut sebagai berikut.

Untuk variabel kompetensi guru, korelasi antara Bagian I dan Bagian II adalah sebesar 0,893 sedangkan koefisien Guttman Split-Half sebesar 0,939. Angka ini kemudian dikonfirmasi dengan r table. Dengan 49 sampel, r table adalah sebesar 0,354 untuk taraf signifikansi 1%. Dengan demikian r table lebih kecil dari r hitungan untuk taraf signifikansi 1%. Dapat disimpulkan bahwa ada korelasi yang sangat signifikan antara Bagian I dan Bagian II, yang berarti bahwa instrument reliabel. Data terlampir memperlihatkan hal tersebut.

Untuk variabel budaya sekolah, korelasi antara Bagian I dan Bagian II adalah sebesar 0,861 sedangkan koefisien Guttman Split-Half sebesar 0,924, sebagaimana ditunjukkan dalam data terlampir.

Angka ini kemudian dikonfirmasi dengan r table. Dengan 54 sampel, r tabel adalah sebesar 0,354 untuk taraf signifikansi 1%. Dengan demikian r table lebih kecil dari r hitungan untuk taraf signifikansi 1%. Dapat disimpulkan bahwa ada korelasi yang sangat signifikan antara Bagian I dan Bagian II, yang berarti bahwa instrument reliabel.

E. Analisis Data

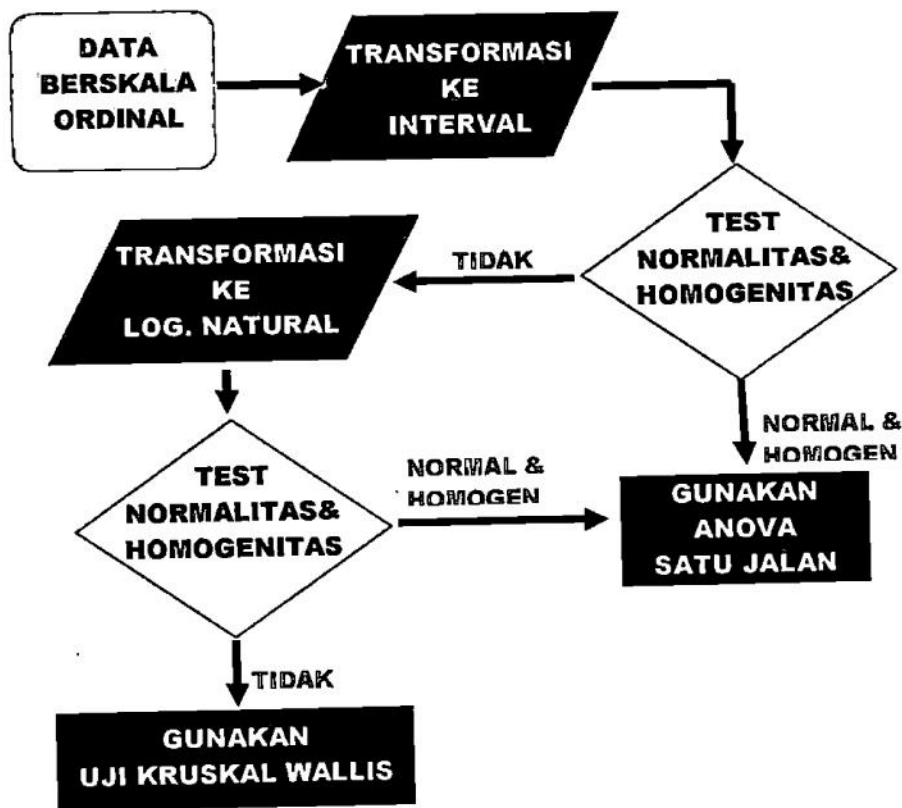
Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif-statistik. Untuk variabel Relasi Majelis Dikdasmen dengan Sekolah, analisis dilakukan secara deskriptif analitik, sedangkan untuk tiga variabel dalam bauran internal analisis

dilakukan dengan menggunakan statistic, selanjutnya dikonfirmasi dengan analisis deskriptif analitik.

Analisis statistik menggunakan dua teknik yang dirinci sebagai berikut.

- a. **ANOVA** untuk menganalisis ada-tidaknya perbedaan Kinerja Kepala Sekolah, Budaya Sekolah, dan Kompetensi Guru, antara masing-masing jenjang pendidikan, maupun keseluruhan jenjang pendidikan.
- b. **Uji Kruskal Wallis untuk K-Independen Variabel**, jika data ternyata tetap tidak berdistribusi normal setelah diadakan transformasi ke bentuk logaritma natural. Analisis dilakukan dengan bantuan SPSS.

Secara lebih jelas prosedur analisis kuantitatif ditunjukkan dalam skema berikut ini.



Skema 6. Prosedur Analisis Kuantitatif